

Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Profesional Berlandaskan Nilai-Nilai Religius

Nifta Khuddin Mubaror

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
banyuwangimifta@yahoo.com

Anita Puji Astutik

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
anitapujiastutik@umsida.ac.id

Received: 30-02-2024

Revised: 05-03-2024

Accepted: 27-04-2024

Abstract

This reseach is aimed to describe how the role of a caregiver in forming professional character based on religious values, how the programs work, the approach with the students, and how the implementations inside and outside of the classroom. This research uses qualitative descriptive methods, namely research by taking an approach or searching to explore and understand a problem in detail. The results of this study show that the role of a caregiver in creating the character of students are very dominant and very complex. Starting from giving the good example, growing the discipline character, giving the habit of doing tahajud prayer, the habit of reciting the Quran at least 2 pages everyday, apply the teaching with ESQ style or SKI method (Spiritual, Creativity, Intelligent), etc, applying the learning of Quran hadith and science, always applying 5 S, namely smile, salaam, greeting, polite and goodness, the implementation of merdeka curriculum, the existence of a program to memorize the Quran with MAQDIS method, giving the goodness when teaching, advising, speaking etc, the existence of extracurricular programs, the existence of learning with mentoring system. This research is expected to be a reference for educators to be able to develop and maximize the character education. Mainly the character education in the schools or pesantren.

Keywords: *Caregiver, Character, Education, Professional, Religious.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran seorang pengasuh dalam membentuk karakter yang profesional berlandaskan nilai-nilai religius, bagaimana program-programnya, pendekatannya dengan para peserta didik, serta bagaimana pelaksanaannya di kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan melakukan pendekatan atau penelusuran untuk mendalami dan memahami suatu permasalahan dengan terperinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran seorang pengasuh dalam membentuk karakter siswa, ini sangat dominan dan sangat kompleks. Mulai dari keteladanan, penanaman karakter disiplin, memberikan pembiasaan mengerjakan solat tahajud, pembiasaan membaca Al-Quran minimal 2 halaman setiap hari, menerapkan pengajaran dengan gaya ESQ atau metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Cerdas), menerapkan pembelajaran Al-Quran hadist dan sains, selalu menerapkan 5 S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, penerapan kurikulum merdeka, adanya program menghafal Al-Quran dengan metode MAQDIS, memberikan keteladanan saat mengajar, nasehat, berbicara dll, adanya program ekstrakurikuler, adanya pembelajaran dengan sistem mentoring. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi



referensi bagi pendidik agar mampu mengembangkan serta memaksimalkan pendidikan karakter. Utamanya pendidikan karakter di sekolah atau pesantren.

Kata Kunci: *Pengasuh, Karakter, Pendidikan, Profesional, Religius.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana untuk memanusiakan manusia, melalui sebuah proses sosialisasi untuk meningkatkan karakter, mengembangkan kecerdasan siswa dalam mencapai kedewasaan, meningkatkan budi pekerti, dan melatih intelektualitas peserta didik.¹ Pendidikan merupakan sebuah metode dan proses yang menunjang pengembangan potensi manusia. Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ) yang baik. Sumber daya manusia yang memiliki kearifan tentu akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bagi bangsa dan negara.² Maka dari itu menjadi sebuah keharusan bagi para pendidik untuk bisa mengidentifikasi karakteristik dan tingkat kecerdasan siswa, serta membantu dalam terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Selain itu kurikulum juga perlu disusun secara cermat dan disesuaikan dengan kemampuan intelektual yang relevan, agar hasil yang diperoleh dari pembelajaran tidak terbuang sia-sia. Sedangkan kecerdasan yang dimiliki setiap siswa tidaklah sama, bisa karena faktor genetik, kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan proses pembelajaran.³

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan siswa diantaranya adalah faktor bawaan atau genetik dengan kecerdasan bawaan pada suatu bidang atau beberapa bidang tertentu, lingkungan keluarga yang baik dan lengkap, lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, lingkungan sosial antar teman sebaya, proses kegiatan belajar mengajar, serta peraturan sekolah yang dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar.⁴ Jika beberapa faktor tersebut bisa dikelola dengan baik, terutama faktor eksternal seperti di dalam lingkungan pendidikan adanya kurikulum pendidikan, model pembelajaran, motivasi para guru, teman sekelas, dan juga

¹ Akhtim Wahyuni, *PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, Umsida Press, 2021.

² Novinda Deanita Prafangasta, "Model Kepemimpinan Pengasuh Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Smp Boarding School Putra Harapan Purwokerto." *Skripsi thesis*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Manajemen Pendidikan Islam, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023, <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/18963>

³ Amelia, Riris, Ahmad Irkham Saputro, and Eri Purwanti. Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7 (02) 2022: 34–43, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>

⁴ Aryani Wiwik Dyah et al., "Analisis Persepsi Guru, Faktor Bawaan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengembangan Kecerdasan Siswa Sebagai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Siswa Di Smkn 13 Kota Bandung." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 4 (3): 2023, 238–48, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/14593>.

lingkungan keluarga yang baik, maka generasi emas harapan bangsa yang memiliki karakter profesional religius akan terwujud. Yaitu generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual yang seimbang. Sebab dalam metaproses atau serangkaian tindakan atau langkah yang dilakukan untuk mengelola atau mengawasi proses perkembangan kekuatan intelektual manusia, ini terdapat kekuatan yang sinergis, saling mempengaruhi dan menentukan kebijakan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).⁵ Jika salah satu dari kecerdasan tersebut tidak difungsikan maka kecerdasan manusia menjadi timpang dan tidak seimbang.

Proses kerja IQ, EQ, dan SQ merupakan suatu sistem yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, saling berkolaborasi, mempengaruhi dan membutuhkan, sehingga harus ada kerangka yang komprehensif untuk menghubungkan ketiganya. EQ tanpa SQ sangat buruk dan mengerikan, seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tanpa diimbangi dengan EQ dan SQ maka kecerdasannya akan digunakan untuk berbuat kejahatan, bahkan bisa menjadi manusia yang manipulatif, merugikan banyak orang dan sesat.⁶ Seperti yang telah dikatakan Ary Ginanjar Agusrian, bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis besar, yaitu krisis tanggung jawab, krisis kejujuran, ketidakmampuan berpikir kedepan, krisis disiplin, krisis keadilan, krisis solidaritas, dan krisis peduli. Indikator kerusakan moral ini antara lain meningkatnya pergaulan bebas, penggunaan narkoba, segala bentuk kekerasan, serta kejahatan dan lain-lain.⁷ Ironisnya, pendidikan di negara kita selama ini hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan kurang memperhatikan dalam hal pengembangan bidang emosional dan spiritual.

Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini, termasuk perilaku di dalam kelas sering kali hanya sekedar menghafal materi pengetahuan tentang tata krama tanpa menyentuh perasaan, emosi, hati nurani, dan kesadaran, sehingga kepribadian siswa yang baik tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Terlebih lagi pengaruh dari media sosial yang disalahgunakan untuk mengakses situs-situs yang berbahaya terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga kondisi generasi kita semakin lama semakin memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2019/2020 sekitar 202 anak didakwa terlibat

⁵ Anita Puji Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1): 2017, 9–16, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.818> .

⁶ Sriani Sriani, "Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran." *Nur El-Islam* 2 (1): 2015, 55–77, <https://ejurnal.iaiyasribungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/45> .

⁷ Muhammad Ma'ruf, "Studi Komparatif Corak Pendidikan Humanisme Rekonstruksionis Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di Indonesia.", *Thesis (S1) PAI, IAIN PONOROGO*, 2021, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16986>

dalam tawuran. Kekerasan terhadap anak juga sering terjadi di sekolah, baik berupa kekerasan secara fisik ataupun bullying yang dialami siswa.⁸

Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa tugas kita sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa masih belum berhasil. Oleh karena itu disinilah pentingnya pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah, pesantren ataupun di rumah. Berdasarkan studi, kesuksesan seseorang tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih pada kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*), yang lebih terkait pada kecerdasan emosional (EQ).⁹ Sebagaimana SQ, kecerdasan spiritual merupakan dasar yang diperlukan untuk mengelola dan mengoperasikan IQ dan EQ dengan baik.¹⁰ Dalam hal ini tentu lembaga pendidikan seperti sekolah harus bertanggung jawab dan memberikan kontribusi lebih untuk membantu membentuk dan membangun karakter yang baik.¹¹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Kemendikbud mulai menyelenggarakan program pendidikan pada skala nasional dengan standar internasional, hal ini dikarenakan adanya globalisasi dalam bidang pendidikan. Visi Kemendikbud pada tahun 2025 akan dibentuk melalui kebijakan strategis yang ditetapkan selama periode ini untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan masyarakat di seluruh dunia. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah salah satu kebijakan kemendikbud yang didasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita). GLS berkaitan dengan literasi sebagai modal untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan nasionalis, serta untuk menghadapi masa emas abad 21 dan kemajuan zaman, terutama dalam bidang pendidikan. Literasi ini juga merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budi pekerti luhur. Disinilah seorang guru ataupun pengasuh memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk belajar dan menumbuhkan moralitas yang luhur.¹²

⁸ Muhammad Ma'ruf, 2021.

⁹ Atika Fitriani and Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *BELAJEJA: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 2018, 173–202, <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>.

¹⁰ Atika Fitriani and Eka Yanuarti, 2018.

¹¹ Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan." *Research and Development Journal of Education* 7 (1): 2021, 90–100, <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>.

¹² Eny Astuti, "Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Anak." *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora Vol. 6, No. 2, April 2022*, 17–24, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/03/3.-Eny-Astuti-Gerakan-Literasi-Sekolah-Untuk-Menumbuhkan-Nilai-Budi-Pekerti-Anak-1.pdf>.

Dalam hal ini pesantren adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional, karena pesantren sudah ada sejak lama dan sangat membantu meningkatkan kehidupan bangsa. Pesantren adalah institusi pendidikan yang berbasis masyarakat sejak lama. Pesantren yang merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarahnya, pesantren muncul sebagai sarana untuk memenuhi dakwah Islamiyah dan sekaligus sebagai kawah untuk mencetak ulama dan dai yang kompeten untuk memajukan bangsa Indonesia. Santri atau siswa mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang intens dan tidak terputus, yang mana ini merupakan keuntungan dan kelebihan dari sistem pendidikan pesantren dibandingkan dengan sekolah umum yang tanpa asrama. Salah satu ciri pendidikan di pondok pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara kiai atau ulama dengan para santri, tunduknya atau taatnya santri kepada kiai, gaya hidup hemat dan sederhana, semangat menolong kepada sesamanya, dan persaudaraan yang kuat yang mewarnai pergaulan di pesantren. Itulah beberapa contoh karakter berlandaskan nilai-nilai religius.

Selain itu, pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam setiap kegiatan di pondok pesantren, berani bertanggung jawab, berani menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan serta penderitaan, dan tentu memiliki kehidupan agama yang baik.¹³ Dan peran seorang pengasuh dalam membentuk karakter profesional dan religius peserta didik merupakan alasan dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan peran pengasuh dalam membentuk karakter profesional yang berlandaskan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren Wali Barokah Desa Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur.¹⁵ Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis hal-hal yang terjadi atau muncul pada subjek penelitian. Menurut Spradley, dalam penelitian kualitatif yang diamati terdiri dari tiga komponen: Lokasi atau tempat interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri; Pelaku, atau orang yang

¹³ Eko Eddy Supriyanto, "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1 (1): 2020, 13–26, <https://e-journal.stkipnutegal.ac.id/index.php/jpnu/article/view/3>.

¹⁴ Panur Muhamad Shobirun, "Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten." *Masters Thesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2022, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1283>

¹⁵ Puji Nugroho, "Manajemen Strategik Sekolah Berbasis Boarding School Dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Di SMA Al-Itishom Grabag." *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021, <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2478>

memainkan peran tertentu, dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatidz), pengurus, serta para santri; Kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dalam penelitian ini adalah kegiatan seluruh warga Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri, terutama para santri dan tenaga pendidiknya.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Karakter didefinisikan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, dan watak. Karakter juga dapat berarti huruf, angka, ruang, atau simbol khusus yang dapat dibuat di layar dengan papan ketik. Karakter secara terminologis (istilah) diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau merupakan nilai-nilai sekelompok orang. Karakter ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai dan norma dalam agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter tersebut sangat mirip dengan akhlak, sehingga dapat dianggap sebagai representasi dari prinsip-prinsip perilaku manusia yang universal, yang mencakup semua tindakan manusia. Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat mulia kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan sifat-sifat yang mulia tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷

Karakter yang kita harapkan adalah karakter yang profesional berlandaskan nilai-nilai religius. Ciri-ciri profesional termasuk memiliki sistem seleksi, landasan dan sertifikasi yang kuat, kompetisi dan kerjasama yang baik antar sejawat, profesionalitas tinggi, mempunyai kode etik, sanksi profesi, militansi individual, dan organisasi profesi.¹⁸ Kompetensi profesional adalah keahlian yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu dan mampu memberikan kontribusi (ilmu pengetahuan) kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan pengertian nilai adalah suatu hal abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, karena ranahnya menyangkut keyakinan yang didorong oleh hati nurani manusia, yang dianggapnya sangat berharga, sehingga

¹⁶ Rahmat Alpan Wira Cahyadi, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaralam." *Thesis, Pascasarjana PAI*, IAIN BENGKULU, 2019, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4251>

¹⁷ Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2020), <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/136>

¹⁸ Siti Qurratul Aini and Faizin Syamwil, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2 (2) 2020, 149–56, <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>.

membentuk tindakan yang dapat memberi makna pada keindahan dalam hidup seseorang. Adapun religius berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, semangat beragama. Sedangkan religiusitas dapat diukur dari seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang, seberapa kuat keyakinannya, seberapa banyak ibadah dan aturan yang dimilikinya, serta penghayatannya dalam menganut agamanya, sehingga dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan. Tidak hanya dalam bentuk ibadah ritual saja, namun juga pemahaman konsep agama, kepercayaan dan aspek-aspek lainnya juga harus disempurnakan.¹⁹ Adapun nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan kepada siswa di lingkungan sekolah atau pesantren adalah nilai ibadah, nilai jihad atau berjuang dengan sungguh-sungguh, seperti memerangi kebodohan dan sifat malas, nilai akhlak, dan nilai keteladanan.²⁰

Proses pendidikan karakter luhur yang berlandaskan nilai-nilai religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Barokah meliputi; penanaman karakter disiplin, jujur, amanah atau bisa dipercaya dan saling mempercayai, rukun, kompak, kerja sama yang baik, dan bisa bertanggung jawab. Karakter-karakter tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan yang berdampak terhadap pembentukan karakter disiplin, dan dapat menunjang penguatan karakter para peserta didik.²¹ Karena salah satu faktor suksesnya pendidikan karakter adalah adanya pembiasaan. Pembiasaan sendiri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan berulang kali untuk mencapai perubahan perilaku atau karakter seseorang.²²

Ada empat elemen yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter di pesantren; *Pertama*, kiai atau ustadz menyampaikan pengetahuan moral dalam dimensi masjid, pemondokan, dan dimensi komunitas lainnya; *Kedua*, perasaan moral dibangun melalui pengalaman pribadi dan sosial santri; *Ketiga*, moral action meliputi penerapan konsep moral dalam tindakan nyata melalui program pembiasaan dalam melakukan perbuatan yang bermoral menurut parameter agama di lingkungan pesantren; Dan yang *keempat*, *uswatun hasanah*/memberi contoh yang baik oleh seluruh tenaga pendidik. Dengan metode ini, para santri dapat dengan

¹⁹ Hilmiati Hilmiati and Febria Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di MI Raudlatushshibyan Nw Belencong." *El Midad* 12 (1): 2020, 70–87, <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>.

²⁰ Hilmiati Hilmiati and Febria Saputra, 2020.

²¹ Nuril Ayni, Risma Nurmaning Azizah, and Reksa Adya Pribadi, "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10 (1): 2022, 267–77, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>

²² Citra Nurul Amalia, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor." *Inspiratif Pendidikan* 10 (1) 2021: 165–72, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/21623>.

mudah mengembangkan sifat positif dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik selama tinggal di pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat.²³

Pendidikan Karakter di Pesantren Wali Barokah

Beberapa pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Barokah seperti, para peserta didik diharuskan untuk mengerjakan salat tahajud. Sebab dengan membiasakan salat tahajud ini bisa melatih dan membentuk kedisiplinan anak-anak. Pembiasaan salat tahajud ini benar-benar melatih mereka untuk lebih disiplin, terutama dalam hal manajemen waktu. Salah satu syarat yang harus mereka jalankan adalah mereka diwajibkan tidur jam 10 malam. Lantas mereka akan dibangunkan jam 3 pagi, kemudian apel kurang lebih 15-20 menit berikutnya ambil air wudhu dan mengerjakan salat tahajud. Dengan pembiasaan mengerjakan salat tahajud santri menjadi lebih mentaati peraturan pondok pesantren, santri lebih disiplin dalam beraktivitas di pondok pesantren, santri lebih tertib dan disiplin mengaji, disiplin shalat, disiplin piket, disiplin mandi, disiplin makan, bahkan disiplin dalam jajan. Santri juga terlatih kesabarannya untuk bangun di waktu malam di mana banyak sekali orang-orang yang masih terlelap dalam tidurnya, dan yang paling penting santri terlatih untuk bangun lebih pagi. Santri dapat lebih membagi dan mengatur waktunya dengan baik.²⁴

Selain itu di dalam salat tahajud terdapat kenikmatan tersendiri yang tidak dapat dirasakan dalam salat sunah lainnya, baik secara emosional maupun spiritual. *Pertama* adalah salat tahajud ini dikerjakan setelah tidur, sehingga yang dirasakan tubuh masih segar dan pikiran masih tenang. *Kedua*, tidak ada gangguan, karena umumnya orang sedang tidur dan kita merasakan sangat dekat dengan Allah SWT.²⁵ Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan sholat sunah tahajud. Karena hidup dekat dengan Sang Pencipta adalah tujuan utama. Tujuan utama dari ESQ adalah untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana fungsi relaksasi saat sholat akan memberikan kesempatan untuk berpikir tentang perasaan intuitif atau bisikan yang ada di dalam hati seseorang, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi dan spiritual seseorang dan menjaga kefitrahan suara hati (*The God Spot*).²⁶

²³ Latifah Latifah and Awad Awad, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1 (3): 2023, 391–98, <https://qjournal.my.id/index.php/jis/article/view/527>.

²⁴ Muhammad Satir and Irma Shintya. "Implementasi Sholat Tahajud Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syaifiyah Nurul Qadim Kabupate Sorong." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 2023, 100–112, <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/346>

²⁵ Nur Hafifah and Muchammad Saiful Machfud, "Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri: Quantitative Method." *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1 (1): 2021, 63–88, <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.809>

²⁶ Nur Hafifah and Muchammad Saiful Machfud, 2021.

Berikutnya adalah para santri diwajibkan membaca Al-Quran minimal 2 halaman setiap harinya. Hal ini karena membaca Al-Quran merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap karakter manusia. Kegiatan tersebut merupakan indikator atau parameter tercapainya ketaqwaan, dan penguatan karakter profetik. Profetik atau karakter kenabian merupakan poin penting yang terdapat dalam Al-Quran, oleh sebab itu membaca, memahami serta mentelaah Al-Quran adalah bagian yang sangat penting dalam membentuk karakter yang mulia sebagaimana karakternya Nabi Muhammad saw.²⁷ Tentu dua kegiatan tersebut selain membentuk karakter disiplin juga melatih kejujuran dan tanggung jawab mereka. Karena setiap hari pengasuh pondok, serta dibantu para guru senior akan melihat absensi 2 kegiatan tersebut. Ketika ada santri yang tidak tertib akan dikenakan sanksi. Adapun praktek nilai kejujuran dari para santri adalah dengan adanya rapor dan lembar pantau bacaan Al-Quran. Setiap hari mereka diwajibkan untuk membaca Al-Quran atau istilahnya *nderes* bacaan Al-Quran. Berikutnya di sore hari ayat Al-Quran yang sudah mereka mengulang bacaan akan disimakkan kepada para guru pengajar, pengasuh, serta wali kelas masing-masing. Jika bacaannya sudah benar panjang pendeknya, serta sesuai dengan ilmu tajwidnya maka guru akan memberi paraf dan nilai.

Dengan adanya rapor serta lembar pantau bacaan ini menjadi salah satu syarat kenaikan kelas sehingga santri harus sudah memenuhi target bacaan yang ditentukan. Tentunya dalam pengisian nilai di buku rapor, serta paraf dalam lembar pantau ini tidak bisa dipalsukan, hanya wali kelas, guru, serta beberapa pengasuh saja yang ditunjuk untuk membantu menyimak serta memberi nilai. Seandainya ada santri yang melanggar maka konsekuensinya adalah tidak naik kelas serta hukuman yang sifatnya mendidik, seperti membaca istighfar 1000 kali, membersihkan kamar mandi. Sehingga terbentuknya perilaku jujur ketika seseorang mengambil tanggung jawab atas tindakannya dan dengan senang hati menghadapi risiko dan seluruh akibatnya.²⁸

Dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Wali Barokah, terdapat beberapa indikator pendidikan karakter yang menjadi fokus utama yang meliputi disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kerja sama yang baik. Penanaman karakter disiplin misalnya, dilakukan melalui rutinitas harian yang ketat, di mana santri diharapkan mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Kejujuran ditanamkan dengan cara mengedukasi santri tentang pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka, termasuk dalam hal pengisian nilai dan laporan bacaan. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan santri dapat menginternalisasi nilai-nilai

²⁷ Yunita Mandasari et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik Melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran Di Sumberjatipohon, Grobogan." *Buletin KKN Pendidikan* 3 (1): 2021, 100–106, [10.23917/bkkndik.v3i1.14549](https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549).

²⁸ Mulyani Setyaningsih and Ahmad Fikri Sabiq, "Praktik Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Religius Dan Jujur Di Lingkungan Full Day School: Studi Kasus Di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 10–22, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.72>.

tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kita juga harus menyadari bahwa kunci keberhasilan dalam pendidikan, termasuk pendidikan karakter salah satu kunci suksesnya adalah adanya metode pembelajaran yang terencana dengan baik, terstruktur dan efektif. Karena tujuan pendidikan, apapun itu, sangat sulit tercapai jika tidak didukung oleh metode yang tepat. Pendidik yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang baik dan tepat dapat membuat peserta didik memperluas pelajarannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, hasil belajar akan meningkat.²⁹

Peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik, sehingga lebih termotivasi untuk belajar, disiplin, sopan, berakhlak baik, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik sudah semestinya menggunakan konsep ESQ (emosional, spiritual, dan Quotien) dan metode SKI (Spiritual, Kreativitas, dan Intelektual) saat mengajar. Ini akan membuat metode mengajar lebih menarik dan peserta didik lebih tertarik untuk mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru di kelas.³⁰ Jangan sampai peserta didik tidak senang dengan materi yang disampaikan oleh seorang guru atau pendidik, sehingga pembelajaran yang seperti ini akan menghabiskan banyak waktu, serta para peserta didik tidak memahami untuk apa dia mempelajarinya, dan bagaimana praktek penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran gaya ESQ adalah ketika guru menggunakan metode SKI dalam proses pengajarannya akan memadukan ketiga unsur manusia dengan tujuan membentuk karakter siswa yang kuat, meningkatkan produktivitas, dan memupuk kehidupan yang bahagia dan bermakna. Potensinya yaitu kecerdasan (IQ), emosi (EQ) dan semangat (SQ). Pendekatan SKI (Spiritual, Creative, Intellectual) memadukan unsur spiritual, kreatif, intelektual untuk menjawab pertanyaan *Why, How, and What* (mengapa, bagaimana dan apa). Pertama *Why*, ini berkaitan isu permasalahan situasi. Contoh pada saat siswa bertanya, “Mengapa saya harus belajar bidang studi ini?”. Kedua *What*, ini berkaitan dengan hasil dan kesan. Contoh pada saat siswa bertanya, “Apa yang akan didapat dalam mempelajari bidang studi ini?”. Ketiga *How*, ini berkaitan dengan solusi/ penyelesaian perkara. Contoh pada saat siswa bertanya “Bagaimana caranya menyelesaikan bidang studi ini?”. Keempat *What If*, ini berkaitan dengan nilai tambah tindakan. Contoh pada saat siswa bertanya, “Apa manfaat yang akan didapat oleh saya ketika belajar bidang studi ini?”. Melalui pengajaran gaya ESQ, guru dapat memotivasi, menginspirasi dan memberikan perbaikan bagaimana menggunakan teknik mengajar yang tepat dan sesuai dengan

²⁹ Juli Astuti, “Rahasia Mengajar Ala ESQ Dengan Menggunakan Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Dan Intelektual).” *CENDEKIA* 14 (02): 2022, 235–51, <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/248>

³⁰ Juli Astuti, 2022.

era digital saat ini sehingga siswa merasa senang dan sejuk saat menerima ilmu. Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) merupakan metode yang sangat baik untuk proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.³¹

Para santri di Ponpes Wali Barokah juga dituntut untuk bisa menyampaikan serta menjelaskan ulang materi yang telah diajarkan kepada temannya dengan metode pengajaran SKI. Dalam pondok ini kegiatan tersebut dinamakan dengan istilah “*penderesan*”. Adapun prakteknya setiap sore setelah salat asar mereka berkumpul di dalam masjid untuk melakukan *penderesan* dengan durasi 30 menit. Kegiatan tersebut terus mereka lakukan sampai benar-benar menjadi karakter yang kuat, bahkan tidak jarang ada beberapa santri yang melakukan *penderesan* lebih banyak dari siswa pada umumnya. Seperti ketika menjelang tidur, waktu 1/3 malam yang akhir, 15 menit sebelum guru datang, setelah selesai pengajian dan waktu-waktu luang lainnya. Kegiatan ini bisa melatih tanggung jawab mereka sebagai seorang santri atau penuntut ilmu. Karena setelah lulus dari pendidikan, mereka berkewajiban untuk menyampaikannya kembali kepada orang lain. Sehingga menjadi pahala *jariyah* yang terus mengalir.

Di samping pengajaran dengan metode SKI, para pengasuh juga menggunakan metode pembelajaran Al-Qur’an Hadist dan Sains dengan menggunakan model *discovery learning*. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan peran siswa dan mendorong mereka untuk belajar secara aktif, menemukan dan menyelidiki ide-ide yang mereka pelajari.³² Ini memungkinkan siswa untuk mengingat hasil belajar mereka dalam waktu yang lama. Model *discovery learning* terdiri dari langkah-langkah berikut: *Pertama* adalah *stimulation* (pemberian rangsangan/stimulus). Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk menyelidiki dengan memberi mereka sesuatu yang membuat mereka bingung. Setelah itu, guru dapat bertanya kepada siswa tentang topik pelajaran. Pada titik ini, guru dapat mendorong siswa untuk membaca berbagai sumber buku rujukan atau menampilkan gambar di papan tulis. Selanjutnya, arahkan mereka untuk mengidentifikasi hubungan antara masalah dan berbagai sumber yang relevan. Biarkan mereka membuka buku dan mempelajarinya agar mereka dapat menemukan jawaban sendiri.

Pada tahap *kedua*, siswa harus mengidentifikasi masalah yang terjadi sesuai dengan sejumlah hasil bacaannya sebelumnya. Siswa mengidentifikasi masalah yang terjadi sesuai dengan sejumlah hasil bacaannya sebelumnya. Kemudian mereka memilih dan merumuskan hipotesis tentang fokus masalah tersebut dalam kalimat pernyataan (*statement*) atau sebagai

³¹ Juli Astuti, 2022.

³² Aulia Marisya and Elfia Sukma, “Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (3): 2020, 2189–98, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/697>

jawaban sementara atas pertanyaan tersebut. Tahap *ketiga* adalah pengumpulan data, yakni guru meminta siswa melakukan proses pengumpulan data sebanyak mungkin yang relevan sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap ini siswa akan terlatih untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Informasi diperoleh melalui uji coba sendiri, mengamati objek, berdiskusi, melakukan wawancara, atau membaca buku dll. Target dari tahap ini ialah peserta didik harus belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan.

Keempat adalah *data processing* (pengolahan data), pada tahap ini guru dapat mengarahkan siswa untuk mampu mengolah sejumlah data dan informasi berkenaan dengan upaya merumuskan jawaban atas hipotesis. Data tersebut kemudian ditafsirkan sehingga terarah pada perumusan jawaban. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan sebuah LKPD (lembar kerja peserta didik). Siswa berdiskusi menyelesaikan LKPD secara bersama dengan menggunakan data yang telah ia dapatkan tadi. Setelah merumuskan jawaban, siswa akan diarahkan untuk merumuskan konsep dan kemudian siswa mendapatkan pengetahuan baru. *Kelima, verification* (Pembuktian), pada tahap ini siswa menyajikan hasil diskusi kelompok secara bersama di depan kelas, kemudian akan ditanggapi oleh kelompok lain. Guru dapat berpartisipasi langsung dalam membuktikan jawaban-jawaban yang dirumuskan oleh siswa. Jika guru dan siswanya kreatif dan mampu memberikan stimulus yang tepat, siswa akan dapat melihat setiap jawaban yang sesuai dengan ide, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh data atau informasi. Pada akhir langkah ini, siswa diberi kesempatan untuk memeriksa jawaban mereka untuk memastikan apakah hipotesis sudah benar atau belum.

Selanjutnya yang keenam tahap *generalization*, pada tahap generalisasi ini guru dan siswa secara bersamaan mengambil kesimpulan. Dalam proses pembelajaran, merumuskan kesimpulan sangat penting agar siswa dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data, hingga kesimpulan yang membawa siswa ke pengetahuan yang akurat.³³ Beberapa keuntungan dari model pembelajaran ini, di antaranya; 1) Membantu siswa meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka untuk menemukan kunci keberhasilan belajar; 2) Meningkatkan rasa senang siswa karena munculnya rasa pencarian yang berhasil; 3) Perkembangan siswa dalam menguasai materi cepat; 4) Siswa memperoleh kepercayaan satu sama lain dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar dari setiap pembelajaran.

Begitu juga di Pondok Pesantren Wali Barokah kota Kediri dengan menerapkan sistem pembelajaran *discovery learning* para santri menjadi lebih aktif dan kreatif tidak hanya di dalam

³³ Aulia Marisyah and Elfia Sukma, 2020.

kelas namun juga di lapangan. Seperti dengan adanya penerapan disiplin piket, membuang sampah di tempatnya sebagai bentuk kebersihan, dan mengajak sesama untuk menjaga lingkungan melalui media informasi seperti media sosial, stiker, dan poster. Terlebih lagi sebagai bentuk penerapan karakter luhur di pesantren ini juga selalu diterapkan 5 S yaitu; senyum, sapa, salam, sopan dan santun setiap bertemu baik antara guru dengan murid, sesama guru, sesama murid, dan setiap warga pondok pesantren.³⁴

Kunci sukses dalam pendidikan karakter ini salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Selain pembiasaan-pembiasaan yang baik dan konsisten, metode pembelajaran yang menarik juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Metode yang melibatkan siswa dalam proses belajar, seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah, tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Di samping itu, kurikulum yang mendukung pembelajaran tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif ke dalam kurikulum, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan lembaga pendidikan. Tanpa kurikulum yang baik dan tepat, maka untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan akan sangat sulit.³⁵ Pondok pesantren Wali Barokah kota Kediri menggunakan kurikulum Merdeka, di mana siswa belajar dengan antusias, ceria, dan sesuai dengan minat dan bakatnya untuk memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi peserta didik maupun guru.³⁶ Setelah adanya wawancara dan observasi mengapa menggunakan kurikulum merdeka. Karena kurikulum 2013 dianggap tidak memenuhi standar, tidak fleksibel, materi pembelajarannya terlalu padat dan membuat siswa sulit memahaminya, Nadiem Anwar Makarim (Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi) mengatakan bahwa guru dan siswa telah mengeluh tentang Kurikulum 2013 yang dianggap tidak

³⁴ Mirza Gulam Ramadhan and Anita Puji Astutik, "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5 (3): 2023, 485–505, <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19457>

³⁵ Siti Julaha et al., "Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum." *MUNTAZAM* 2 (01), 2021, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/5338>.

³⁶ Iga Finalia Putri and Anita Puji Astutik, "Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4 (2): 2023, 125–36, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.936>

memenuhi potensi dan kemampuan setiap siswa dan belum memanfaatkan pembelajaran berbasis digital secara keseluruhan, dan tampak seperti pembelajarannya membosankan. Akibatnya, dianggap tidak ideal untuk diterapkan di era modern. Sementara kurikulum merdeka dianggap mampu mengimbangi kekurangan tersebut dengan kelebihan.³⁷

Selanjutnya yang menjadi program unggulan di pesantren ini adalah program menghafal al-quran dengan cara MAQDIS, yakni mengajarkan membaca dan menghafal Al-Quran melalui tiga tahapan: *tahsin*, *tahfiz*, dan *tafsir tematik*.³⁸ Program ini membentuk karakter anak dengan mengaji dan menghafal al-Qur'an, lalu mempraktekkannya melalui sholat sunnah, berdoa, berkata baik, empati, dan hal-hal yang berkaitan dengan karakter religious.³⁹ Selain itu para guru dan pengasuh diwajibkan memberikan keteladanan saat berbicara, mengajar, atau memberikan nasehat, arahan, serta bimbingan kepada para santri dengan bahasa atau ucapan yang baik dan nyaman didengar. Termasuk memberi keteladanan berupa mengajar dengan tepat waktu, menjaga kebersihan dan kerapian saat di madrasah. Beberapa contoh yang lain termasuk ketika kegiatan belajar mengajar seorang guru atau pengasuh menerapkan kepada santri-santrinya untuk saling menghargai, saling menjaga perasaan, tidak boleh saling membully atau mengolok-ngolok temannya, tidak keluar masuk dengan seenaknya saat proses kegiatan belajar mengajar, dan seandainya siswa ada keperluan yang mendesak sehingga harus keluar kelas, maka harus izin terlebih dahulu, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, serta dilarang menyontek saat ujian dan sebagainya.

Tidak kalah penting juga dalam hal pemberian apresiasi ataupun hukuman, seorang guru maupun pengasuh dalam menyampaikannya bisa secara lisan ataupun tindakan. Misalnya ketika siswa mampu untuk menjawab pertanyaan dan berani mengemukakan pendapatnya, maka guru akan memberikan nilai plus, atau juga bisa berupa hadiah makanan ringan atau uang. Tapi dalam hal memberikan reward ini masing-masing guru berbeda. Terkadang ada yang hanya memberikan pujian dan tepuk tangan saja, namun hal itu sudah sebagai bentuk apresiasi sehingga hal tersebut bisa menjadi motivasi para santri untuk bisa berprestasi dan rajin mengikuti petunjuk dari gurunya. Lalu dalam hal memberikan hukuman seorang guru atau pengasuh tidak boleh tergesa-gesa, dilihat dahulu dari pelanggarannya. Bisa karena ketidaktahuan, kecerobohan, atau memang karena kesengajaan. Maka dalam hal ini guru melihat juga dari jenis

³⁷ Iga Finalia Putri and Anita Puji Astutik, 2023.

³⁸ Aini, Izzatul, and Anita Puji Astutik. "Integration of Qur'an Hadith and Science Learning Through Discovery Learning Model (Integrasi Pembelajaran Al Qur'an Hadits Dan Sains Melalui Model Discovery Learning)," *Munaddhomah* Vol. 4 No. 2 (2023), 1–11, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.383>

³⁹ Mahrus As'ad, "Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Quran: Ditinjau Dari Peran Sekolah Dan Orang Tua Siswa." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12 (1): 2022, 129–43, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4814/2075>.

atau tingkat kesalahannya. Terkadang ada yang cukup diberi penjelasan, pengertian, bimbingan, teguran, atau sampai ke tahap pemanggilan orang tua atau wali murid. Bahkan jika tergolong pelanggaran berat maka bisa sampai dipulangkan atau dipindahkan ke pesantren lain sebagai peringatan atau bahan renungan bagi santri yang lain.⁴⁰

Selanjutnya kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Wali Barokah yang bisa menumbuhkan karakter luhur yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, sepak bola, pencak silat, bahasa Inggris, tahfidz, bola voli, futsal, tenis lapangan, dan tenis meja. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral atau sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Peran kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan minat siswa pada kegiatan tertentu di luar lingkup pembelajaran kelas reguler dan untuk mengembangkan kompetensi terutama dalam hal kepemimpinan, keterampilan sosial dan interpersonal, serta berbagai keterampilan hidup.⁴¹ Seperti halnya kepramukaan, semua santri diwajibkan untuk mengikutinya. Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa materi yang mengandung nilai-nilai karakter dalam kepramukaan termasuk kegiatan baris-berbaris, upacara, permainan, berkemah, dan perjalanan lintas alam. Siswa dapat membangun karakter melalui pembiasaan, seperti pemberian tugas, pemberian bekal nasehat atau petunjuk dari pembina, serta pemberian sanksi ketika mereka melakukan kesalahan karena tidak mengikuti petunjuk⁴².

Berikutnya tidak ketinggalan juga, adanya mentoring kepada para peserta didik baru dari pengasuh, guru, bahkan kakak kelas mereka atau teman sebaya yang sebelumnya telah lebih dahulu mendapat pengarahan mengenai kegiatan-kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Barokah. Ada dua komponen dalam program mentoring yang mengajarkan siswa karakter religius, yaitu: internal dan eksternal. Dari aspek internal yakni aktivitas yang dilakukan di dalam kelas dengan tiga tahapan: pendahuluan, inti, dan penutup. Aspek eksternal mencakup kegiatan pembentukan karakter religius yang dilakukan di luar kelas, menggunakan materi yang telah dipelajari di dalam kelas dengan empat metode yaitu percapakan, keteladanan, pembiasaan, reward dan hukuman.

Dalam mentoring, siswa dididik tentang Sembilan (9) karakter religius yang efektif yaitu; 1) Berbicara dengan bahasa yang sopan dan berbuat baik terhadap orang lain; 2) Senantiasa menutup aurat; 3) Wudhu dengan cara yang benar dan tertib; 4) Shalat berjama'ah; 5) Melakukan

⁴⁰ Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75, <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.9>.

⁴¹ Queen Elvina Sevtivia Asrivi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19." *Tunas Nusantara* 2 (2): 2020, 255–68, <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1483>

⁴² Vina Ameliasari, "Upaya Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan." *Tunas Nusantara* 4 (1): 2022, 458–63, <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/2315>

salat-salat sunah; 6) Berbakti kepada kedua orang tua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda; 7) Saling tolong menolong; 8) Berdzikir dan berdoa setiap selesai solat; 9) Mengantri ketika mengambil makan.⁴³

Dari beberapa program atau kegiatan tersebut yang paling berperan dalam pembentukan karakter luhur berlandaskan nilai-nilai religius adalah adanya seorang pengasuh atau pamong. Hal ini karena pamong itu sebagai pendamping, pengasuh, guru, teman dekat, dan sekaligus sebagai orang tua siswa yang ada di sekolah atau pesantren. Maka hubungan antara pengasuh dengan para peserta didik ini sangat dekat. Sehingga tumbuh kembang kecerdasan anak baik IQ, EQ, dan SQ para peserta didik dapat terpantau dan terkontrol dengan baik. Hal ini karena memang pesantren tidak hanya melaksanakan fungsi pendidikan, tetapi juga fungsi pengasuhan, memberikan perhatian, bimbingan, pengajaran, tauladan, dan kasih sayang kepada santrinya.⁴⁴ Di dalamnya terdapat pamong, yang mana pamong bertanggung jawab untuk membimbing dan menyelenggarakan proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur penggunaan sumber belajar, mengatur pelaksanaan kegiatan, dan memastikan bahwa semua sumber belajar siap digunakan untuk memberikan pembelajaran⁴⁵. Pamong sebagai penasihat dan pengawas di asrama. Setiap pondok pesantren sudah seharusnya memiliki pamong, yang mana hal inilah yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Asrama pada dasarnya digunakan untuk menampung santri yang berasal dari luar pondok pesantren. Sebagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara menciptakan sistem pamong untuk diterapkan dalam pendidikan taman siswa. Sistem ini dimaksudkan untuk membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan memprioritaskan kebutuhan anak-anak agar mereka dapat berkembang sesuai karakternya.⁴⁶

⁴³ Wardiansyah Putra A Sanu, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring: Studi Kasus Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT". *Masters Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/49092>

⁴⁴ Maya Tsuroya Alfadla and Nanda Alfian Kurniawan, "Analisis Model Konseling KIPAS Pada Praktik Budaya Di Pesantren." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 2022, 295–314, <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2890>.

⁴⁵ Sinta Raudhia Zahra Syahdea, "Program Parenting Melalui Sekolah Orang Tua Santri Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak (Studi Pada Program Parenting di PAUD IT Ihya Assunnah Kota Tasikmalaya)." *Skripsi, Pendidikan Masyarakat*, Universitas Siliwangi, 2023, <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/9408>

⁴⁶ Sayyid Muhammad Rasyid, "Pengaruh Sistem Pamong Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan." *Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75305/1/SAYYID%20MUHAMMAD%20RASYID.FISIP.pdf>

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran seorang pengasuh atau pamong dalam pendidikan karakter sangat dominan. Mulai dari keteladanan, penanaman karakter disiplin, memberikan pembiasaan mengerjakan solat tahajud, pembiasaan membaca Al-Quran minimal 2 halaman setiap hari, menerapkan pengajaran dengan gaya ESQ atau metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Cerdas), menerapkan pembelajaran Al-Quran hadist dan sains, selalu menerapkan 5 S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, penerapan kurikulum merdeka, mengajarkan program menghafal Al-Quran dengan metode MAQDIS, memberikan keteladanan saat mengajar, nasehat, berbicara dll, adanya program ekstrakurikuler, adanya pembelajaran dengan sistem mentoring dll. Sehingga dengan program-program atau pendekatan-pendekatan tersebut terhadap peserta didik, seorang pamong atau pengasuh ini sangat berperan penting dalam pembentukan karakter yang profesional berlandaskan nilai-nilai religius. Namun tentu penelitian ini masih perlu pengembangan lebih tentang peran seorang ketua yayasan atau pesantren dalam menerapkan aturan-aturan yang harus ditetapi oleh para pamong, pengasuh, maupun seluruh warga pondok yang kaitannya dengan agar tercapainya pendidikan karakter yang sesuai dengan harapan. Sehingga akan lahir generasi emas yang memiliki IQ, EQ, dan SQ yang seimbang dan sesuai harapan. Dengan demikian peneliti atau penulis mengharapkan agar penelitian berikutnya melakukan analisis terhadap peran seorang ketua yayasan pesantren maupun sekolah pesantren, agar pendidikan karakter ini bisa semakin baik dan terus berkembang untuk bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Izzatul, and Anita Puji Astutik. "Integration of Qur'an Hadith and Science Learning Through Discovery Learning Model (Integrasi Pembelajaran Al Qur ' an Hadits Dan Sains Melalui Model Discovery Learning)," *Munaddhomah* Vol. 4 No. 2 (2023), 1–11, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.383>
- Aini, Siti Qurratul, and Faizin Syamwil. "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2 (2) 2020, 149–56, <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34> .
- Alfadla, Maya Tsuroya, and Nanda Alfian Kurniawan. "Analisis Model Konseling KIPAS Pada Praktik Budaya Di Pesantren." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 2022, 295–314, <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2890> .
- Alfath, Khairuddin. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2020), <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/136>

- Amalia, Citra Nurul. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor." *Inspiratif Pendidikan* 10 (1) 2021: 165–72, <https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/21623> .
- Amelia, Riris, Ahmad Irkham Saputro, and Eri Purwanti. "Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7 (02) 2022: 34–43, <https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v7i02.232>.
- Ameliasari, Vina. "Upaya Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan." *Tunas Nusantara* 4 (1): 2022, 458–63, <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/2315> .
- As'ad, Mahrus. "Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Quran: Ditinjau Dari Peran Sekolah Dan Orang Tua Siswa." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12 (1): 2022, 129–43, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4814/2075> .
- Asrivi, Queen Elvina Sevtivia. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19." *Tunas Nusantara* 2 (2): 2020, 255–68, <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1483>.
- Astuti, Eny. "Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Anak." *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora Vol. 6, No. 2, April 2022*, 17–24, <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/03/3.-Eny-Astuti-Gerakan-Literasi-Sekolah-Untuk-Menumbuhkan-Nilai-Budi-Pekerti-Anak-1.pdf>.
- Astuti, Juli. "Rahasia Mengajar Ala ESQ Dengan Menggunakan Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Dan Intelektual)." *CENDEKIA* 14 (02): 2022, 235–51, <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/248> .
- Astutik, Anita Puji. "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual Untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam." *Halaga: Islamic Education Journal* 1 (1): 2017, 9–16, <https://doi.org/10.21070/halaga.v1i1.818>.
- Ayni, Nuril, Risma Nurmaning Azizah, and Reksa Adya Pribadi. "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10 (1): 2022, 267–77, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>.
- Cahyadi, Rahmat Alpan Wira. "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaram." *Thesis, Pascasarjana PAI, IAIN BENGKULU*, 2019, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4251>.
- Dyah, Aryani Wiwik, Ruhya Ruhya, Siswoyo Ade Nurbawa Hadi, and Inayatullah Muhammad Iqbal. "Analisis Persepsi Guru, Faktor Bawaan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengembangan Kecerdasan Siswa Sebagai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Siswa Di Smkn 13 Kota Bandung." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 4 (3): 2023, 238–48, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/14593> .
- Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 2018, 173–202, <https://dx.doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>.

- Hafifah, Nur, and Muchammad Saiful Machfud. "Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri: Quantitative Method." *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1 (1): 2021, 63–88, <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.809>.
- Hilmiati, Hilmiati, and Febria Saputra. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatussibyan Nw Belencong." *El Midad* 12 (1): 2020, 70–87, <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>.
- Julaeha, Siti, Erwin Muslimin, Eri Hadiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. "Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum." *MUNTAZAM* 2 (01), 2021, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/5338>.
- Latifah, Latifah, and Awad Awad. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1 (3): 2023, 391–98, <https://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/527>.
- Ma'ruf, Muhammad. "Studi Komparatif Corak Pendidikan Humanisme Rekonstruksionis Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di Indonesia.", *Thesis (S1) PAI, IAIN PONOROGO*, 2021, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16986>.
- Mandasari, Yunita, Ahmad Ahmad, Nanda Yulianti, Main Sufanti, and Laili Etika Rahmawati. "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik Melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran Di Sumberjatipohon, Grobogan." *Buletin KKN Pendidikan* 3 (1): 2021, 100–106, [10.23917/bkkndik.v3i1.14549](https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549).
- Marisyah, Aulia, and Elfia Sukma. "Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (3): 2020, 2189–98, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/697>.
- Nugroho, Puji. "Manajemen Strategik Sekolah Berbasis Boarding School Dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Di SMA Al-Fitrah Grabag." *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021, <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2478>.
- Prafangasta, Novinda Deanita. "Model Kepemimpinan Pengasuh Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Smp Boarding School Putra Harapan Purwokerto." *Skripsi thesis*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Manajemen Pendidikan Islam, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023, <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/18963>.
- Putri, Iga Finalia, and Anita Puji Astutik. "Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4 (2): 2023, 125–36, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.936>.
- Ramadhan, Mirza Gulam, and Anita Puji Astutik. "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5 (3): 2023, 485–505, <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19457>.
- Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan." *Research and Development Journal of Education* 7 (1): 2021, 90–100, <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>.

- Rasyid, Sayyid Muhammad. "Pengaruh Sistem Pamong Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan." *Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75305/1/SAYYID%20MUHAMMAD%20RASYID.FISIP.pdf>
- Sandria, Anis, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri." *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal* 1 (1): 2022, 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.9>.
- Sanu, Wardiansyah Putra A. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring: Studi Kasus Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT." *Masters Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/49092>.
- Satir, Muhammad, and Irma Shintya. "Implementasi Sholat Tahajud Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Qadim Kabupate Sorong." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 2023, 100–112, <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/346>.
- Setyaningsih, Mulyani, and Ahmad Fikri Sabiq. "Praktik Pendidikan Agama Islam Berbasis Penguatan Karakter Religius Dan Jujur Di Lingkungan Full Day School: Studi Kasus Di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2 (1): 2021, 10–22, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.72>.
- Shobirun, Panur Muhamad. "Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten." *Masters Thesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2022, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1283>.
- Sriani, Sriani. "Urgenci Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran." *Nur El-Islam* 2 (1): 2015, 55–77, <https://ejournal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/45>.
- Supriyanto, Eko Eddy. "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1 (1): 2020, 13–26, <https://e-journal.stkipnutegal.ac.id/index.php/jpnu/article/view/3>.
- Syahdea, Sintia Raudhia Zahra. "Program Parenting Melalui Sekolah Orang Tua Santri Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak (Studi Pada Program Parenting di PAUD IT Ihya Assunnah Kota Tasikmalaya)." *Skripsi, Pendidikan Masyarakat*, Universitas Siliwangi, 2023, <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/9408>.
- Wahyuni, Akhtim. *PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*. Umsida Press. 2021.